

.....
**PENINGKATAN EKONOMI PERTAHANAN NEGARA MELALUI IMPLEMENTASI
NILAI-NILAI LUHUR DALAM LAGU POP DAERAH DI KABUPATEN MANGGARAI
(KAJIAN IMPLIKATUR)**

Oleh

Elisabet Oktaviani Hanggu¹, Odilia Jayanti Mahu²

¹Politeknik El Bajo Commodus, Labuan Bajo, Manggarai Barat, NTT, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Karya Ruteng, Manggarai, NTT, Indonesia

Email: ¹elisabetoktaviani@poltekelbajo.ac.id, ²odiliamahu@stiekarya.ac.id.

Abstract

This study aims to describe the form of core values contained in the implicature of the Manggarai regional popular song and to describe the meaning contained in these implicatures. This research was a qualitative descriptive study. The data collection technique was done by listening to and recording the lyrics that contained implicatures. The data analysis technique used was the equivalent method with the basic technique of sorting the determining elements. The research findings showed that, first that there were forms of core value range in Manggarai pop songs namely, (1) values related to oneself including loyalty (2) values related to society citizenship, compassion, and mutual cooperation (3) values related to nature includes devotion to nature and respect for natural health (4) values related to God including being pious. The value purposes relating to society contained to giving an information and commanding.

Keywords: Core Values, Pop Songs, Implicatures

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia menjadikan budaya sebagai tolok ukur dalam menilai perilaku anggota masyarakat lainnya. Kebudayaan dalam konteks hidup sosial memiliki struktur yang menjadikannya berbeda dari kebudayaan orang lain dengan kata lain kebudayaan memiliki kekhasan yang unik. Dalam implementasi nilai budaya tentu saja ada kaitannya dengan penggunaan bahasa. Lewat bahasa inilah bisa diketahui budaya apa yang dianut oleh seorang penutur. Kehadiran ilmu pragmatik dalam kasanah keilmuan linguistik memperjelas posisi bahasa dalam kebudayaan tersebut. Dikatakan demikian karena kajian pragmatik erat kaitannya dengan berbagai permasalahan bahasa dalam masyarakat (Zamzani, 2007). Mendukung pernyataan di atas, Yule menyampaikan pragmatik kajian makna yang tidak terlihat atau bagaimana kita mengetahui maksud komunikasi dari makna yang tidak dikatakan dan dituliskan (Yule, 2015).

Implementasi penggunaan bahasa tidak saja dibuktikan dengan penggunaan tuturan lewat percakapan, tetapi juga bisa diketahui melalui lagu-lagu pop daerah yang syarat makna serta memiliki nilai pesan moral yang tinggi. Penggunaan bahasa daerah pada lagu pop daerah yaitu untuk mempertahankan ketahanan bahasa daerah di tengah banyaknya arus globalisasi yang lebih dianggap modern oleh anak muda di Manggarai. Lagu daerah dianggap sebagai media pemertahanan Bahasa daerah yang efektif bagi kalangan anak buday yang sudah mengalami krisis budaya.

Penelitian mengenai nilai luhur dalam lagu pop daerah pernah dilakukan oleh Brigita Yuni dengan judul “Nilai-nilai Luhur dalam lagu POP Daerah suku Dayak di Kabupaten Melawi: Kajian Implikatur”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni terletak pada objek penelitian dimana sama-sama menganalisis kajian implikatur. Namun, yang

membedakan yaitu pada subjek penelitian. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Brigita Yuni adalah lagu POP Daerah suku Dayak di Kabupaten Melawi, sedangkan subjek penelitian ini yaitu lagu pop daerah kabupaten Manggarai.

Adapun hasil dari penelitian relevan ini yaitu wujud nilai luhur dan maksud nilai luhur dalam lagu pop daerah suku Dayak di Kabupaten Melawi dikelompokkan menjadi empat yaitu nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama, alam dan Tuhan. Wujud dan maksud nilai yang ditemukan dalam lagu pop daerah suku Dayak dapat digunakan untuk mempertahankan dan memperkenalkan cerita daerah dan tradisi dalam masyarakat Dayak (Yuni, B. 2018).

Dalam artikel ini ada tiga buah lagu pop daerah yang menunjukkan bahwa dalam setiap syairnya memiliki pesan moral dan sebagai bentuk konkret kebudayaan yang kental di daerah Manggarai. Lagu-lagu tersebut yaitu *Pinga Sina* ciptaan Felix Edon, lagu *Kole Beo* ciptaan Rensi Ambang, dan lagu *Jodoh ge* ciptaan Rensi Ambang. Alasan penulis memilih lagi-lagu itu karena dalam lirik lagu tersebut ada banyak sekali penggunaan bahasa yang sudah mulai tertinggal atau sudah jarang dipakai oleh kalangan masyarakat Manggarai. Misalnya pada kata "*Pinga*", *pinga* artinya mendengar dengan saksama. Kata ini sudah jarang dipakai oleh masyarakat Manggarai. Jika bahasa yang digunakan sehari-hari hilang maka hilang pula nilai budaya dalam bahasa tersebut (Sudibyo, 2006:100).

Penulis menggunakan teori kajian implikatur sebagai teori dasar untuk menganalisis ketiga lirik lagu di atas. Chaer (2010) menjelaskan bahwa implikatur adalah keterkaitan antara apa yang diujarkan oleh seorang penutur dengan lawan tutur, dan keterkaitan tersebut tidak tampak dalam bahasa yang diucapkan tetapi dapat dipahami secara tersirat. Hal yang sama disampaikan Rahardi bahwa di dalam implikatur hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud

tertentu yang tidak dituturkan bersifat tidak mutlak (Rahardi, 2003)

Untuk mengkaitkan kajian implikatur dengan data dalam ketiga lagu pop daerah Manggarai, secara terperinci penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana wujud nilai luhur yang terkandung dalam implikatur yang lagu pop daerah Manggarai? Kedua, bagaimana maksud implikatur yang terdapat dalam lagu pop daerah Manggarai?

LANDASAN TEORI

Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari maksud yang ingin disampaikan penutur kepada pendengar Yule (2014:3). menurut Yule (2014:4) pragmatik termasuk ilmu yang menggali banyak hal yang tidak dikatakan tapi menjadi hal yang disampaikan oleh penutur, atau sebagai ilmu pencarian makna tersamar atau yang tidak terlihat. Stalnaker (Nadar, 2009:2) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji deiksis, implikatur, presupposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana. Penelitian ini secara khusus menjadikan implikatur sebagai konsep kunci untuk menemukan maksud implikatur dalam lagu pop daerah Kabupaten Manggarai. Implikatur hingga saat ini banyak dibahas oleh para pakar komunikasi dan menjadi faktor penting pendukung keberhasilan komunikasi. Implikatur menjelaskan maksud yang berbeda antara penafsiran penutur dan mitra tutur terhadap suatu pesan (Grice dalam Cummings, 2007:46)

Beberapa kegunaan implikatur dalam komunikasi. Pertama, Implikatur dapat menjelaskan maksud yang tidak dapat disampaikan oleh struktur gramatikal kalimat. Kedua, Implikatur dapat menentukan maksud perintah dan maksud pernyataan. Ketiga, implikatur dapat menemukan makna ganda pada kata atau kalimat yang bersifat ambigu. Keempat, Implikatur dapat menjelaskan gejala kebahasaan yang berbeda tapi memiliki hubungan maksud satu sama lain. (Levinson

dalam Cummings, 2007: 46) Kunci utama implikatur terletak pada konteks. Konteks adalah keadaan diluar Bahasa atau pengguna Bahasa yang turut menentukan maksud isi dari suatu tuturan.

Dalam penelitian mengenai lirik lagu daerah Manggarai ini, konteks dapat diketahui dari keadaan saat dibuatnya lagu pop daerah Manggarai. Penelitian ini akan menggunakan konteks untuk memperjelas maksud implikatur yang terkandung dalam lirik lagu pop daerah Manggarai. Konteks terdiri dari beberapa jenis yaitu konteks, konteks situasi, konteks situasional, konteks pragmatik, konteks budaya, dan konteks sosial.

Manusia melakukan interaksi dengan manusia lainnya, itulah yang disebut dengan komunikasi. Dalam berkomunikasi reaksi dari setiap individu akan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Reaksi setiap individu atau kelompok individu ini dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman dimana individu atau kelompok individu tersebut berada. Reaksi ini diwujudkan dalam bentuk budaya. Salah satunya adalah Bahasa yang digunakan dalam sastra terutama sastra daerah. Sastra daerah Kabupaten Manggarai sangat beragam dan bernilai. Dalam penelitian ini akan dikaji terkait dengan lirik lagu pop daerah. Artinya, lagu daerah merupakan lagu yang bersumber dari daerah dimana lagu tersebut diciptakan dan isinya mengungkapkan pikiran pengarang (Banoe, 2011:234).

Lagu daerah memiliki beberapa ciri menurut Ali (dalam Setiowati, 2020: 175). Ciri ciri tersebut adalah 1) Menceritakan tentang keadaan lingkungan ataupun budaya masyarakat setempat yang sangat dipengaruhi oleh adat istiadat setempat. 2) Bersifat sederhana sehingga untuk mempelajari lagu daerah tidak membutuhkan pengetahuan musik yang cukup mendalam seperti membaca dan menulis not balok. 3) jarang diketahui pengarangnya. 4) Mengandung nilai-nilai kehidupan, unsur-unsur kebersamaan sosial, serta keserasian dengan lingkungan hidup

sekitar. 5) Sulit dinyanyikan oleh seseorang yang berasal dari daerah lain, karena kurangnya penguasaan dialek atau Bahasa setempat sehingga penghayatannya kurang maksimal. 6) Mengandung nilai-nilai kehidupan yang unik dan khas.

Sebagian besar lagu daerah sangat berkaitan erat dengan budaya dan adat istiadat dimana pengarang berasal dan dimana lagu tersebut dibuat. Lagu daerah menceritakan keadaan lingkungan, situasi budaya sekitar, adat istiadat dan berbagai bidang kehidupan lainnya. Lagu daerah menjadi pilihan yang baik untuk menyampaikan isi pemikiran dan hati seorang pengarang terhadap segala yang terjadi dalam dirinya dan sekitar lingkungannya. Dalam perkembangan masa lagu daerah kemudian dibuat pula dalam bentuk musik pop. Musik pop dimunculkan karena kecendrungan masyarakat yang lebih mudah memahami lirik lagunya. Lagu daerah berjenis pop di Manggarai banyak ditemukan pada masa sekarang. Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis ingin melakukan penelitian terhadap tiga buah lagu pop daerah Manggarai yaitu *Pinga Sina* ciptaan Felix Edon, lagu *Kole Beo* ciptaan Rensi Ambang, dan lagu *Jodoh g* ciptaan Rensi Ambang.

Penelitian ini sejenis dengan penelitian yang dilakukan yang berjudul “Nilai Budaya dalam Lirik Lagu Banjar Karya Syarifudin MS”. Hasil dari penelitian tersebut terdapat nilai religiusitas yaitu ajaran patuh pada Tuhan Yang Maha Esa, sosial budaya yaitu nilai kebersamaan antar manusia dan etos kerja, ajaran moral yaitu untuk menjaga kelestarian alam yang ada, dan nilai budaya yang luhur yaitu berbakti pada orang tua, kasih sayang, tolong menolong, ketakwaan pada Tuhan, kerja keras, pemeliharaan alam dan budaya daerah dalam lirik lagu.

Nilai merupakan pedoman luhur dalam bersikap artinya sebagai petunjuk tertinggi yang mengajarkan manusia bersikap pada orang lain. Nilai luhur adalah pedoman hidup masyarakat yang berasal dari sikap positif

dalam masyarakat itu sendiri. Sikap positif tersebut dapat berupa ucapan kepada semua orang tanpa terkecuali (Widyawati, 2012:17). Pedoman masyarakat dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari juga bersumber dari nilai luhur masyarakat itu sendiri. Hal tersebut dapat berupa system kepercayaan, mata pencaharian, dan Bahasa yang digunakan dalam kelompok masyarakat tersebut (Mahmud, 2016:71). Tingkatan tertinggi dari adat istiadat yang ada didalam masyarakat adalah budaya. Beberapa pengertian di atas mengacu pada nilai adalah konsep pemikiran manusia yang dijadikan pedoman hidup sehari-hari di masyarakat. Berdasarkan hal inilah sehingga nilai perlu dikaji sebagai bentuk pemertahanan kebudayaan dalam budaya Manggarai.

Tingkah laku (*attitudes*) dan bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat pada diri seseorang diarahkan oleh nilai. Jadi, nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang bertingkah laku dalam masyarakat. Nilai itu menarik (*interest*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan, dan untuk dihayati. Nilai dikatakan menarik karena semakin seseorang bernilai maka orang itu akan dihargai dan dihormati dalam masyarakat. Nilai hadir sebagai pedoman penyelesaian konflik, memberi motivasi dan mengarahkan hidup manusia Ketika dihadapi dengan persoalan hidup. Seseorang akan merenung dan memikirkan solusi untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya. Disaat itu nilai muncul sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Wujud atau bentuk nilai luhur dalam kebudayaan nasional didalam karya sastra terdiri dari empat wujud. Keempat wujud tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, nilai yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa. Nilai ini berupa disiplin, beriman, bertakwa, bersyukur, pemaaf, dan pemurah. Kedua, nilai yang berhubungan

dengan diri sendiri. Nilai ini berupa bekerja keras, berani, empati, bertanggung jawab, cermat, dinamis, efisien, gigih, rajin, ramah, percaya diri, setia, sabar, disiplin, produktif, pengendalian diri, mandiri, dan berpikir jauh ke depan. Ketiga, nilai yang berhubungan dengan sesama. Nilai ini berupa cerdas, ramah-tamah, kasih sayang, rela berkorban, tegas, peduli, tepat, sportif, menghargai kesehatan, rela berkorban, hormat, adil, tertib, manusiawi, menghargai, toleransi, bijaksana, ramah, gotong-royong, susila, cinta tanah air/kewarganegaraan, dan sopan santun. Keempat, nilai yang berhubungan dengan alam. Nilai ini berupa menghargai kesehatan lingkungan alam, melestarikan budaya dalam masyarakat dan pengabdian pada alam (Samani & Hariyanto, 2012:18). Nilai luhur dalam kebudayaan Manggarai diungkapkan juga melalui lirik-lirik lagu pop daerah dengan menggunakan implikatur. Implikatur dianggap mampu menemukan wujud dan maksud nilai luhur yang terkandung dalam lirik lagu-lagu pop daerah Manggarai diungkapkan dengan proses pemilihan kata yang panjang, dari proses pemilihan kata maka setiap lirik yang diungkapkan memiliki maksud.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah lirik lagu yang mengandung implikatur. Sumber data dalam penelitian ini adalah syair lagu pop daerah Manggarai yang berjudul *Pinga Sina* ciptaan Felix Edon, lagu *Kole Beo* ciptaan Rensi Ambang, dan lagu *Jodoh g* ciptaan Rensi Ambang. Kemudian, dipilih lirik lagu yang mengandung implikatur dan lirik tersebutlah yang menjadi data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sadap yang diikuti dengan catat. Teknik ini didahului dengan mendengar keseluruhan isi lagu pop daerah Manggarai yang berjudu *Pinga Sina* ciptaan Felix Edon, lagu *Kole Beo* ciptaan Rensi Ambang, dan lagu *Jodoh g* ciptaan Rensi

Ambang dan memilih lirik yang mengandung implikatur nilai luhur yang dijadikan bahan dalam penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. **Pertama**, melakukan seleksi data dengan tujuan mengetahui nilai-nilai luhur yang terkandung dalam lagu pop daerah Manggarai. **Kedua**, data yang sudah diseleksi kemudian disamakan dengan teori nilai yang ada dalam kajian teori. **Ketiga**, menginterpretasi data (implikatur) atau memaknai data berdasarkan wujud nilai luhur dan maksud yang disampaikan melalui lagu pop daerah tersebut. **Keempat**, mendeskripsikan data yang sudah diinterpretasikan sehingga peneliti dapat menggambarkan wujud dan maksud yang ingin disampaikan dalam lagu pop daerah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang ditemukan dalam penelitian yaitu lirik lagu daerah Manggarai yang berjudul "Kole Beo, Pinga Sina dan Jodoh G". Hasil telaah penulis ditemukan bahwa dalam lagu ini memiliki hubungan atau relevansi dengan teori implikatur pada aspek wujud nilai luhur. Jumlah data yang ditemukan berkaitan dengan dengan wujud nilai luhur yaitu sembilan data. Berikut merupakan ciri wujud nilai luhur dalam lagu "Kole Beo, Pinga Sina dan Jodoh Ge" yang relevan dengan dengan teori yang disampaikan oleh Samani dan Hariyanto (2012:18)

1. Nilai yang berhubungan dengan diri sendiri
 - a. **Setia**, yaitu hal yang dilakukan oleh seorang untuk mendapatkan kepercayaan dari anggota masyarakat lainnya dengan cara memberikan janji dan berpegang teguh dengan kata-kata yang dicuapkannya. Nilai setia ini terdapat dalam lirik sebagai berikut.

Leso ho'o ga (Hari/saat inilah) **JG/3/1**
Cemol'n lonto molas ga (Akhir masa gadisku) *leso ho'o ga*
Dopon lonto reba. (Hari/saat inilah Akhirnya masa mudaku)

Konteks:

Proses meminang gadis di daerah Manggarai tidak terlepas dari banyaknya rentetan adat yang harus dilakukan baik oleh keluarga pria maupun keluarga wanita. Jika semua proses adat dan secara gereja sudah dilaksanakan maka, sepasang suami istri tersebut tidak boleh saling mengkhianati pasangannya, karena jika hal itu terjadi maka akan ada hukuman secara adat yang akan diberikan kepada yang melanggar.

Maksud yang digambarkan dalam data **JG/3/1** pernyataan seseorang bahwa mulai saat itu dan selamanya ia akan mengabdikan kepada pasangan secara utuh dan meninggalkan segala kehidupan masa mudanya untuk memulai hidup yang baru. Data ini dapat dikategorikan sebagai maksud deklaratif karena memberikan informasi terkait dengan kehidupan masa datang si penyanyi.

Neka koas't neho kota (jangan terbongkar bagai batu yang telah tersusun) **JG/3/4**

Neka behas't neho kena (jangan terlepas bagai pagar yang telah terikat)

Neka woleng tuka one (jangan lain dihati)

Neka lewang tuka pe'ang (jangan lain dibibir)

Dite cua. jodo ge. (kita berdua, jodohku)

Konteks:

Kehidupan rumah tangga yang sudah dimulai hendaknya dijalani dengan penuh kebersamaan dan kekompakan. Banyak rumah tangga yang bermasalah bahkan terpisah karena tidak ada kekompakan antar pasangan.

Maksud yang digambarkan dalam data **JG/3/4** adalah perintah atau maksud imperative untuk selalu seiya sekata dalam kehidupan berumah tangga sebagai pasangan yang sehidup semati.

2. Nilai yang berhubungan dengan sesama
 - a. Sikap yang mencintai tanah air atau biasa disebut dengan Nasionalisme yaitu seseorang yang dalam tindakannya memiliki rasa setia, peduli, menjunjung tinggi terhadap kekhasan di Negeranya misalnya terhadap penggunaan bahasa,

lingkungan, budaya, bahkan cara berpolitik. Rasa rindu perantau dalam lirik lagu ini digambarkan sama dengan rasa peduli, rasa cinta dan bangga terhadap tanah tumpah darah atau tempat yang telah membesarkannya. Nilai atau sikap mencintai tanah tumpah darah ditunjukkan dengan lirik sebagai berikut.

Danong, aku lako (sudah sejak dulu saya pergi) **KB/2/1**

Ledong tana dading (meinggalkan kampung halaman)

Pencang ende ema (tinggalkan ibu ayah)

Agu ase ka'e (dan keluarga)

Konteks:

Merantau atau bermigrasi merupakan pilihan paling tepat ketika di daerah sendiri sulit mendapatkan pekerjaan. Hal inilah yang terjadi bagi sebagian besar anak muda di Kabupaten Manggarai. Ketika di Perantauan ditawarkan dengan pekerjaan yang lebih menarik, maka tak jarang para pemuda ini rela tinggal berpisah dengan keluarga besar.

Maksud yang digambarkan dalam data **KB/2/1** deklaratif atau memberikan informasi tentang seseorang yang sejak dahulu kala meninggalkan kampung halaman untuk menjadi perantau di negeri yang jauh.

b. Kasih sayang ditandai dengan sikap atau perilaku mau menolong, mengayomi, menyayangi, dan mengasihi yang lebih muda dengan sepenuh hati, menghindari rasa benci, menyayangi orang lain seperti menyayangi diri sendiri. Nilai kasih sayang ditunjukkan dengan lirik sebagai berikut.

Woko nuk latung tunu, (ketika saya mengingat kembali jagung) **KB/2/2**

Tapa d'ende, momang ge (yang dibakar oleh ibu tercinta)

ndurus wae lu'u retang tenang (tak sadar air mata turun mengalir deras)

Konteks:

Daerah Manggarai merupakan salah satu daerah penghasil tanaman jagung. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Manggarai

ketika musim panen jagung tiba, sebelum melakukan aktivitas di pagi hari terlebih dahulu menyantap jagung rebus atau jagung bakar yang ditemani dengan kopi.

Maksud yang terkandung dalam data **KB/2/2** adalah memberikan informasi tentang perasaan rindu yang dialami oleh seorang perantau terhadap kampung halamannya.

c. Gotong royong ditandai sikap saling bekerjasama sehingga sesuatu yang dianggap sulit atau berat menjadi ringan jika dikerjakan secara bersama. Nilai gotong royong ditunjukkan dengan lirik sebagai berikut.

Wie ho'o ga (malam inilah) **JG/3/3**

Wie neki weki ga (malam berkumpul)

wie ho'o ga (malam inilah)

Wie ranga manga (malam bersama)

Konteks:

Proses meminangpun tidak terlepas dari kebersamaan anggota keluarga besar. Ketika seorang gadis hendak hidup bersama dengan suaminya, seluruh anggota keluarga akan mengikuti atau menyaksikan seluruh rentetan cara peminangan tersebut.

Maksud yang terkandung dalam data **JG/3/3** adalah Maksud deklaratif yang menyatakan bahwa keluarga besar senantiasa mendukung setiap proses peminangan termasuk semua rentetan acara peminangan tersebut.

3. Nilai yang berhubungan dengan alam

a. Sikap yang menyadari bahwa alam merupakan jantung bumi. Oleh karena itu, sebagai manusia patutnya kita memiliki rasa mencintai dengan cara merawat, tidak menebang hutan sesuka hati, memiliki sikap yang tegas terhadap orang-orang yang menebang hutan secara liar. Nilai pengabdian ditunjukkan dalam lirik berikut.

Senget runing ngkiong (dengarlah bunyi suara burung kancilan, ngkiong)

PS/1/1

Konteks:

Burung Ngkiong atau kancilan Flores adalah burung endemik (khas) Flores yang bisa menghasilkan 1001 kicauan karena kemampuannya meniru suara-suara di sekitarnya.

Maksud yang terkandung dalam data **PS/1/1** adalah perintah/imperatif kepada masyarakat Manggarai untuk selalu menjaga dan memelihara keindahan alam.

b. Nilai yang berhubungan dengan alam yaitu memiliki rasa melindungi dengan cara menanam kembali hutan yang sudah gundul. Nilai luhur ini ditunjukkan dengan lirik berikut.

Neka poka Puar, (jangan menebang hutan) **PS/1/2**

boto mora usang lawa ee (agar hujan selalu turun)

Kudut kembus terus wae teku, (dan sumber air minum)

Agu mboas wae woa, tite ga. (selalu ada untuk kita)

Konteks:

Penebangan hutan secara liar di kabupaten Manggarai masih sering terjadi, akibatnya debit air untuk sumber air minum mengalami pengurangan, terjadi longsor, banjir hingga kerusakan alam lainnya.

Maksud yang terkandung dalam data **PS/1/2** adalah perintah untuk tidak menebang hutan sembarangan. Penebangan hutan di Manggarai telah banyak menyebabkan bencana longsor dan kekurangan air minum bersih.

Neka tapa satar rantang mora kaka, (jangan membakar hutan agar satwa alam tetap hidup didalamnya) **PS/1/3**

Konteks:

Hutan merupakan tempat hidup bagi sejumlah satwa liar. Di Manggarai banyak terjadi pembakaran hutan untuk dijadikan ladang perkebunan. Jika hutan dibakar secara liar, maka satwa yang ada di dalam hutanpun ikut terbakar dan mati.

Maksud yang terkandung dalam data **PS/1/3** adalah larangan untuk tidak membakar hutan sehingga hewan-hewan langka tidak punah dan kehilangan tempat tinggal.

4. Nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa

a. Sikap seseorang yang percaya pada ajaran Agamanya serta melakukan segala tindakan dengan berpedoman pada ajaran atau keyakinannya itu. Nilai luhur bertakwa ini ditunjukkan dalam lirik lagu berikut.

One ranga de Morin (dihadapan wajah Tuhan) **JG/3/2**

Pongos tombo jodo de (janji perjodohan ini diikat)

cawis pantil Dengkir tai (mengikat janji selamanya)

Konteks:

Meskipun ada begitu banyak rentetan adat yang dilaksanakan, masyarakat Manggarai tetap menomor satukan “Restu Tuhan” bagi pasangan yang hendak hidup bersama dalam rumah tangga.

Maksud yang terkandung dalam data **JG/3/2** adalah memberikan informasi bahwa masyarakat Manggarai selalu melibatkan Tuhan yang Maha Kuasa dalam segala perjalanan hidupnya. Wujud atau ciri yang berkaitan dengan pribadi yaitu setia/kesetiaan. Sebagian besar masyarakat Manggarai adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dalam kebudayaan dan keagamaan. Dalam lirik lagu **JG/3/1** dan **JG/3/4** digambarkan kesetiaan seseorang kepada pasangannya yang sudah disahkan secara adat dan kebudayaan Manggarai dan sudah mengikat janji di hadapan Tuhan melalui pernikahan gereja. Dalam rentetan pernikahan Manggarai ada terdapat istilah nikah adat dan nikah gereja. Dua hal ini akan dilalui oleh setiap pasangan yang akan memulai kehidupan baru sebagai suami dan istri. Wujud atau ciri yang berhubungan dengan masyarakat lainnya yaitu memiliki rasa peduli terhadap tanah kelahiran, kasih sayang, dan gotong royong ditandai

dengan data **KB/2/1**, **KB/2/2**, dan **JG/3/3**. Banyak sekali masyarakat Manggarai yang pergi merantau keluar daerah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Bahkan ada sebagian dari mereka yang kemudian menetap dan tidak pernah kembali lagi ke kampung halamannya. Namun demikian kuatnya ikatan kekeluargaan tidak pernah terlupakan. Masa-masa kebersamaan di kampung menjadi pengobat rindu akan kampung halaman tercinta. Wujud nilai luhur yang berhubungan dengan alam yaitu pengabdian kepada alam dan menghargai kesehatan alam. Masyarakat Manggarai banyak memanfaatkan hasil alam untuk dapat bertahan hidup. Namun, hal ini tidak diimbangi dengan sikap merawat alam dan menggunakan alam sesuai dengan kebutuhan. Alam di Manggarai banyak disalahgunakan dan tidak dirawat dengan baik. Hal ini akhirnya menjadi catatan dalam lirik lagu pada data **PS/1/1**, **PS/1/2**, dan **PS/1/3**. Wujud nilai luhur yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Kuasa yaitu bertakwa yang ditunjukkan dalam data **JG/3/2**. Masyarakat Manggarai merupakan masyarakat beragama yang selalu mengandalkan Tuhan dalam kehidupannya termasuk dalam menemukan jodoh yang tepat.

KESIMPULAN

Wujud nilai luhur yang terkandung dalam lagu pop Manggarai yaitu 1) *Pinga Sina*, 2) *Kole Beo*, dan 3) *Jodoh Ge* yaitu wujud nilai luhur yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu kesetiaan, wujud nilai luhur yang berhubungan dengan sesame yaitu cinta tanah air, gotong royong, dan kasih sayang, wujud nilai luhur yang berhubungan dengan alam yaitu pengabdian kepada alam dan menjaga kesehatan alam, wujud nilai luhur yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Kuasa yaitu bertakwa. Maksud-maksud yang terkandung dalam wujud impilakatur lagu pop Manggarai 1) *Pinga Sina*, 2) *Kole Beo*, dan 3) *Jodoh Ge* yaitu deklaratif dan imperatif. Karya sastra berupa lagu merupakan media

yang tepat untuk menginformasikan sesuatu dan memberi peringatan atau larangan terhadap hal-hal yang tidak tepat/tidak baik dilakukan dalam kehidupan bersama manusia maupun alam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adisusilo, S. 2011. Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran efektif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [2] Banoe, P. 2011. Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius.
- [3] Brown, Gilian dan George Yule. 1983. Discourse Analysis. Cambridge: Cambridge University Press.
- [4] Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [5] Cummings, L. 2007. Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Mahmudah, S. 2016. Nilai Budaya dalam lirik lagu Banjar Karya Syarifudin MS. Jurnal Pelataran Seni vol 7 no 1, 10 halaman.
- [7] Nababan, P.W.J.1991. Sociolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: PT Gramedia
- [8] Ohoiwutun, Paul. 2002. Sociolinguistik. Jakarta: Visipro.
- [9] Rahardi, K. 2005. Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [10] Rahardi, Kunjana. 2003. Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik. Malang: Dioma.
- [11] Samani, M & Hariyanto. 2012. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [12] Setiowati, Putri Shitya. 2020. Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat. Jurnal Ilmu Budaya Volume 8, Nomor 1 2020.
- [13] Widyawati, K. 2012. Nilai-Nilai Luhur Pujangga Jawa dalam Serat Sana Sunu. Tersedia di

-
- <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/4607>. [25 Mei 2017].
- [14] Yule, G & Brown, G. 2014. Analisis Wacana: Discourse Analysis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [15] Yule, G. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [16] Yule, George. 2015. Kajian Bahasa Edisi Kelima (terjemahan, Astry Fajria). Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- [17] Yuni, B. (2018). Nilai Luhur dalam Lagu-lagu Dayak: Kajian Implikatur. Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra, 2(1), 13-29.
- [18] Zamzani. (2007). Kajian Sosiopragmatik. Yogyakarta: Cipta Pustaka.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN